

**KARAKTERISTIK BURUH WANITA PENYADAP KARET SERTA
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENDAPATAN RUMAH TANGGANYA
(Studi Kasus Di PTPN IX Kebun Balong/Beji-Kalitelo
Afdeling Ngandong Kabupaten Jepara)**

Malihatin Munawaroh, Shofia Nur Awami

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim

ABSTRACT

The number of women who participate as labor in the various social life fields was increasing. The role of women in agriculture also contributed for the improvement of the family economy. This study aimed to determine characteristics of the role of women labor rubber tappers in PTPN IX Balong Beji Plantation and the factors that affect women labor rubber tappers household income. The conclusion of the research illustrated the role of women labor rubber tappers in PTPN IX Balong Beji Plantation run three roles at once: the role of productive, reproductive and social. The factors that affect labor household income is a rubber tappers working period, number of children, marital status and type of husband work.

Keywords: Family income, rubber tappers labor, women.

PENDAHULUAN

Menurut data BPS (2000) dalam Ade Latifa (2011), 38,2 persen dari 60 juta petani yang mencari nafkah dari sektor pertanian adalah perempuan dan sekitar 16 persen petani perempuan berstatus sebagai kepala keluarga. Sementara Hubeis (2004) dalam Ade Latifa (2011) mengemukakan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam sektor pertanian, terkadang tidak terdaftar dalam data nasional sehingga memungkinkan proporsi perempuan yang terlibat aktif dalam kegiatan pertanian atau bekerja sebagai petani jauh lebih besar daripada yang terdata. Selanjutnya persoalan berat yang dihadapi oleh petani perempuan yaitu masih adanya ketimpangan gender dalam kepemilikan lahan.

Dewasa ini wanita yang berpartisipasi sebagai pekerja di dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, jumlahnya semakin meningkat. Hal ini dapat dipicu oleh persoalan kemiskinan. Wanita yang sejatinya dirumah, menggeluti dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti mengasuh anak, memasak, mencuci, menyapu dan sebagainya, cenderung beralih profesi bekerja di luar kegiatan rumah tangga. Dorongan untuk keluar dari kemiskinan menuntut adanya peran aktif serta tanggung jawab dari seluruh anggota keluarga. Kenyataan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup besar untuk membawa keluarganya keluar dari himpitan ekonomi, sebab selain bekerja pada sektor domestik (dalam rumah tangga) mereka bahkan dituntut pula untuk dapat berperan dalam sektor publik (di luar rumah), misalnya sektor pertanian. Sektor

pertanian sebagai wahana pemberdayaan perempuan merupakan pilihan yang tepat (Susilo, 2010).

Sebagian besar perempuan yang bekerja di luar kegiatan rumah tangga, lebih banyak memilih untuk bekerja di sektor pertanian. Diantaranya wanita bekerja sebagai buruh *tandur* atau *derep* untuk usahatani padi, buruh panen kopi/coklat di perkebunan, buruh penyadap karet bagi wanita yang tinggal di lingkungan yang dekat dengan lokasi perkebunan. Hal ini tidak jauh berbeda untuk lingkungan perdesaan yang berada di sekitar PTPN IX Kebun Balong Beji Kalitelo. Usaha perkebunan banyak melibatkan tenaga kerja dan merupakan peluang lapangan pekerjaan bagi penduduk di perdesaan baik pria maupun wanita.

Menurut Ihromi (1993) dalam Putri (tanpa tahun), secara umum peranan wanita dibagi menjadi tiga kelompok:

- a. Peran produktif, menyangkut kegiatan yang langsung menyumbangkan pendapatan keluarga, tanpa melihat apakah kegiatan tersebut dibayar atau tidak dibayar. Misalnya petani atau peternak.
- b. Peran reproduktif, menyangkut kelangsungan hidup manusia dan keluarga. Misalnya melahirkan dan mengasuh anak, mengambil air, membersihkan rumah dan sebagainya
- c. Peran sosial, mencakup kegiatan yang tidak terbatas pada pengaturan rumah tangga tetapi juga pada komunitasnya. Misalnya peran dalam kelompok PKK, LKMD, kelompok tani dan sebagainya.

Jenis kelamin merupakan prinsip pembeda utama dalam pembagian kerja di perkebunan. Pekerjaan dibedakan berdasarkan pekerja untuk laki-laki dan pekerjaan untuk perempuan. Selain itu sistem penggolongan tenaga kerja dalam sistem organisatoris, perusahaan perkebunan juga ditentukan oleh tingkat pendidikan dan keahlian. Di dalam perkebunan juga dikembangkan hierarki dan segregasi kerja berbasis ras yang dipandang sebagai penerjemahan nilai patriarkal, fenomena promosi kerja sampai kepada jabatan tinggi (staff) berdasar lama waktu bekerja (Munawaroh, 2013). Berdasarkan uraian pembahasan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: 1). Bagaimana karakteristik dari pekerjaan yang dilakukan oleh wanita buruh penyadap karet? 2). Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan keluarga dari wanita buruh penyadap karet di PTPN IX Kebun Balong/Beji-Kalitelo Afdeling Ngandong?

BAHAN DAN METODE

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Metode pengambilan sampel daerah secara *purposive* yaitu pada daerah afdeling Ngandong yang memiliki jumlah proporsi tenaga kerja wanita yang cukup besar dibandingkan dengan afdeling lain. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang melibatkan 80 responden wanita yang bekerja sebagai buruh penyadap karet di PTPN IX Kebun Balong/Beji-Kalitelo Afdeling Ngandong Kabupaten Jepara.

Syarat buruh wanita penyadap karet yang dijadikan responden yaitu:

1. Wanita tersebut bekerja pada perkebunan karet PTPN IX Kebun Balong Beji Kalitelo afdelling Ngandong.
2. Sudah berkeluarga atau pernah berkeluarga.

Alat Analisis

Analisis regresi linier berganda dengan model fungsi produksi Cobb Douglas untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga buruh penyadap karet di PTPN IX Kebun Balong/Beji-Kalitelo Afdeling Ngandong Kabupaten Jepara. Adapun model fungsi produksi Cobb Douglas yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$PK = b_0 X_1^{b_1} \cdot X_2^{b_2} \cdot X_3^{b_3} \cdot X_4^{b_4} \cdot X_5^{b_5} \cdot X_6^{b_6} \cdot X_7^{b_7} \cdot X_8^{b_8} \cdot e^u$$

Untuk memudahkan pendugaan terhadap persamaan di atas, maka persamaan tersebut dapat diubah menjadi bentuk persamaan linier dengan jalan menstranformasikannya dalam bentuk persamaan logaritma natural (Widarjono, 2009). Dengan demikian persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut;

$$\ln PK = b_0 + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + \dots + b_5 \ln X_5 + d_1 D_1 + d_2 D_2 + d_3 D_3 + u$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Perusahaan dan Letak Geografis Kebun Balong

PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) didirikan pada tanggal 11 maret 1996 berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996, yang merupakan peleburan dari PT Perkebunan XV – XVI (Persero) dan PT Perkebunan XVIII (Persero). Pendirian PT Perkebunan XV-XVI (Persero) tersebut tertuang pada Akta Notaris Harun Kamil, S.H. nomor 42 tanggal 11 Maret 1996, yang disahkan oleh Keputusan Menteri Kehakiman Nomor C2-8337.HT.01.01.TH.96 tanggal 9 Agustus 2002 dan disyahkan oleh Keputusan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Nomor C-19302 HT.01.04.TH.2002 tanggal 7 Oktober 2002.

PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) memiliki dua divisi. Pertama, Divisi Tanaman Tahunan yang membudidayakan dan menghasilkan produk-produk dari tanaman karet, kopi, kakao, dan teh. Kedua, Divisi Tanaman Semusim (Pabrik gula) yang menghasilkan produk-produk dari tanaman tebu. Produk-produk PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) dipasarkan di pasar domestik maupun pasar luar negeri.

Pada tahun 1908-1942 Kebun Balong dikelola oleh Gouvernment Landbouw Bedrijfen (GLB). Pada tahun 1958 kebun dinasionalisasi oleh Pemerintah Indonesia menjadi kebun milik negara yang dikelola oleh Pusat Perkebunan Negara (PPN) sampai tahun 1963. Sesuai PP RI No. 14 tahun 1996 tentang Peleburan PTP XV – XVI dan PTP XVIII menjadi PT Perkebunan Nusantara IX (Persero). Sehingga yang semula PTP XVIII Kebun Balong/Beji menjadi PTP Nusantara IX (Persero) Kebun Balong/Beji. Penggabungan Kebun Balong/Beji dengan HA. Kalitelo- Kebun Jollong pada tanggal 1 Januari 2001, Vide surat Direksi No: PTPN.IX.O/SK/146/2000, tanggal 24 Oktober 2000 tentang Pemisahan dan Penggabungan Kebun Divisi Tanaman Tahunan PTP

Nusantara IX (Persero), sehingga yang semula PTPN IX (Persero) Kebun Balong/Beji menjadi Kebun Balong Beji Kalitelo. Luas wilayah Kebun Balong Beji Kalitelo adalah 4.312,85 Ha, dengan batas administrasi yang dapat dilihat pada Tabel. 1.

Tabel 1. Lokasi Kebun PTPN IX Propinsi Jawa Tengah.

	Wilayah		
	Desa	Kecamatan	Kabupaten
Kebun Balong	1. Bumiharjo	Keling	Jepara
	2. Kaligarang	Keling	Jepara
	3. Keling	Keling	Jepara
	4. Tulakan	Kembang	Jepara
	5. Banyumanis	Keling	Jepara
	6. Balong	Kembang	Jepara
	7. Dermolo	Kembang	Jepara
Kebun Beji	1. Bumiharjo	Keling	Jepara
	2. Balong	Kembang	Jepara
	3. Dermolo	Kembang	Jepara
Kebun Kalitelo	1. Grogolan	Dukuhseti	Pati
	2. Wedusan	Dukuhseti	Pati
	3. Puncel	Dukuhseti	Pati

Sumber data: Profil PTP Nusantara IX (Persero) Kebun Balong

Tabel 2. Batas Kebun PTPN IX dengan Desa.

Nama Kebun	Batas Kebun dengan desa			
	Utara	Selatan	Timur	Barat
Balong	Bumiharjo	Kaligarang	Keling/Banyumanis	Balong
Beji	Bumiharjo/Balong	Balong/Dermolo	Bumiharjo	Tubanan
Kalitelo	Puncel/Tegalombo	Wedusan	Grogolan/Ngagel	Karang Sari

Sumber data: Profil PTP Nusantara IX (Persero) Kebun Balong.

Wilayah PTPN IX Divisi tanaman tahunan Kebun Balong Beji Kalitelo rata-rata tanahnya berjenis Latosol. Warnanya coklat kemerahan kaya akan unsur Kalium (K). Gunung Muria, sepanjang pantai Kebun Beji terdapat tanah regosol (endapan laut) dengan pH tanah 4,5 – 5,5. Unsur tanah *Sandy Loam*, permeabilitas tinggi, unsur hara sedang dan humus cukup.

B. Karakteristik Pekerja Wanita Buruh Penjadap Karet

Menurut Sajogyo (1983) dalam Luthfi (2010) peranan perempuan dapat dianalisis dalam dua cara yaitu: Pertama, dalam status atau kedudukannya sebagai ibu rumah tangga, perempuan melakukan pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari proses reproduksi yaitu suatu pekerjaan yang tidak langsung menghasilkan

pendapatan tetapi memungkinkan anggota rumah tangga yang lain untuk melakukan pekerjaan mencari nafkah. Kedua, pada posisi sebagai pencari nafkah (tambahan atau pokok), perempuan melakukan pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan pendapatan. Pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, membersihkan rumah, dan mengambil air sebaiknya diperhitungkan sebagai kegiatan “pekerja” dalam arti kata yang produktif. Pekerjaan ini, meski pun bukan berarti “penghasilan”, tetapi mempunyai fungsi memberi dukungan bagi anggota rumah tangga lain “pencari nafkah” untuk memanfaatkan peluang kerja.

Demikian juga halnya yang dilakukan oleh buruh wanita penyadap karet di Kebun Balong Beji, rata-rata para wanita mengalokasikan waktu sekitar 8,5 hingga 10 jam untuk bekerja di PTPN IX Kebun Balong. Sedangkan jam kerja yang ditetapkan perusahaan yaitu ± 7 jam. Kegiatan tambahan yang biasa dilakukan oleh para penyadap diantaranya adalah sarapan dan istirahat, sehingga waktu kerja penyadap lebih dari 7 jam. Selain itu, di PTPN IX Kebun Balong Beji status tenaga kerja dibedakan dalam dua kelompok yaitu tenaga kerja tetap dan tidak tetap. Tenaga kerja tidak tetap terbagi dalam dua kelompok lagi, yaitu Harian Lepas Teratur (HLT) dan Harian Lepas Musiman (HLM). Adanya perbedaan status ini yang membedakan tingkat upah yang diterima para buruh penyadap karet. Tenaga kerja tetap mendapatkan gaji pokok tiap bulan selain itu juga mendapatkan tunjangan tetap dan keluarga mendapatkan tunjangan kesehatan. Bagi pekerja Harian Lepas Teratur (HLT) mendapatkan gaji pokok yang nominalnya mengacu pada UMK daerah serta mendapat tunjangan kesehatan pribadi tidak termasuk tunjangan kesehatan keluarga. Pekerja Harian Lepas Musiman (HLM), mendapatkan upah sesuai hari kerja serta tambahan uang lembur dan kelebihan target sadap (basis) yang dibayarkan tiap minggu.

Aktifitas sehari-hari para buruh wanita penyadap karet di PTPN IX Kebun Balong Beji Kalitelo, sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja di Kebun Balong. Sekitar pukul 02.00 WIB, seringkali para wanita sudah bangun untuk sekedar menyiapkan sarapan sederhana untuk keluarga. Jika cuaca mendukung (tidak hujan atau gerimis), pukul 03.00 WIB, sudah bersiap-siap berangkat ke Kebun Balong. Jarak tempuh ke kebun karet sekitar 300 – 650 meter dari rumah, serta kebanyakan dari wanita ini menempuhnya dengan berjalan kaki sekitar 15 – 30 menit. Kegiatan kerja di kebun diawali dengan *menyecrap* dan menyadap karet dengan luas area $\pm 500 - 600$ meter persegi atau setara dengan 1 - 1,5 hancak yang rata-rata kapasitasnya 500 – 600 pohon karet. Kegiatan tersebut dapat terselesaikan sampai sekitar pukul 06.00 – 07.00 WIB. Sambil menunggu hasil sadapan dalam pulung/mangkok penuh, kurang lebih dalam waktu 1,5 – 2 jam, para wanita menyempatkan waktu untuk istirahat dan sarapan. Kemudian pukul 08.00 WIB kegiatan dilanjutkan kembali dengan mengambil hasil sadapan, sampai lateks tidak keluar lagi. Kegiatan ini dilakukan sampai pukul 11.00 – 12.00 WIB. Pukul 12.30 WIB baru pulang ke rumah masing-masing, serta masih menyempatkan diri untuk melakukan kegiatan ibu rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak atau mencuci baju. Selain itu para wanita yang berprofesi sebagai buruh penyadap ini, terkadang masih menyempatkan diri untuk mengikuti kegiatan sosial masyarakat seperti arisan, rewang ke tetangga yang

punya hajat, atau pengajian, rata-rata dua kali dalam seminggu. Para wanita yang masih memiliki anak yang sekolah, pada malam harinya masih menyempatkan waktu untuk mendampingi anak belajar, sambil menonton TV, dan selanjutnya tidur untuk memulihkan stamina dan mempersiapkan fisik. Demikian seterusnya kegiatan sehari-hari yang biasanya dijalani oleh para buruh wanita penyadap karet di PTPN IX Kebun Balong Beji Kalitelo. Selain sebagai buruh/pekerja penyadap karet, para wanita ini juga menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Menurut Munawaroh (2013), rata-rata jam yang dipergunakan perempuan buruh sadap bekerja di PTPN IX Kebun Balong Beji selama 9 jam per hari atau 37,5 persen dari alokasi jam per hari. Sementara waktu untuk istirahat/tidur rata-rata 7,5 jam per hari atau 31,25 persen, dan sisanya digunakan untuk kegiatan pekerjaan reproduksi seperti membersihkan rumah, memasak, mengasuh anak, dan kegiatan sosial (misal: arisan, pengajian, dsb) rata-rata 1- 1,5 jam per kegiatan tiap minggunya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa aktifitas mencari nafkah merupakan alokasi waktu yang terbesar dibanding kegiatan yang lain dilihat dari pekerjaan yang dijalankan adalah merupakan pekerjaan pokok bagi wanita buruh sadap.

C. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Buruh Penyadap Karet

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan dari suami sebagai kepala keluarga dan pendapatan dari istri sebagai ibu rumah tangga. Selain itu pendapatan rumah tangga ini dapat diasumsikan bertambah jika ada anak yang masih tinggal dalam satu rumah dan belum berumah tangga tetapi sudah bekerja dan mendapatkan penghasilan sendiri. Dalam penelitian ini, karena lebih menekankan pada wanita atau ibu rumah tangganya yang bekerja sebagai buruh penyadap karet sekaligus berperan sebagai ibu rumah tangga, sehingga dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga, meniadakan faktor sosial ekonomi suami atau kepala keluarga. Hal yang menjadikan pertimbangan, diantaranya terdapat wanita yang sebagai responden tidak mempunyai suami dikarenakan suami sudah meninggal atau bercerai, sehingga wanita tersebut juga berperan sebagai tulang punggung keluarga/kepala keluarga. Adapun hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga dari buruh wanita penyadap karet di PTPN IX Kebun Balong Beji Kalitelo dapat dilihat dalam Tabel 3.

Hasil pengujian model regresi tersebut sudah terbebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, normalitas dan autokorelasi. Hasil regresi diperoleh dari pengolahan data menggunakan program EVIEWS. Model persamaan regresi dengan tetap melibatkan variabel yang tidak berpengaruh dalam model adalah:

$$\begin{aligned} \text{Ln PK} = & 12.89473 + 0.005705 \ln X_1 + 0.361534 \ln X_2 + 0.180750 \ln X_3 \\ & - 0.029551 \ln X_4 + 0.015270 \ln X_5 + 0.016810 \ln X_6 \\ & + 0.597327 \ln X_7 + 0.235709 \ln X_8 + \mu \end{aligned}$$

Tabel 3 . Hasil Analisis Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Buruh Wanita Penyadap Karet Di PTPN IX Kebun Balong/Beji-Kalitelo Afdeling Ngandong Kabupaten Jepara, Tahun 2013.

No	Variabel	Koefisien Regresi	t-hitung	Signifikansi
1	Konstanta	12.89473***	14.22351	0.0000
2	Umur buruh wanita	0.005705 ^{ns}	0.031569	0.9749
3	Pendidikan buruh wanita	0.361534 ^{ns}	1.229336	0.2230
4	Lama bekerja	0.180750***	2.765123	0.0072
5	Jumlah Anak	-0.029551 ^{ns}	-1.174804	0.2440
6	Jumlah Tanggungan	0.015270**	2.012280	0.0480
7	Status buruh	0.016810 ^{ns}	0.225634	0.8221
8	Status Pernikahan	0.597327***	7.627855	0.0000
9	Jenis Pekerjaan Suami	0.235709**	2.423891	0.0179
8	R-squared	0.625238		
9	Adjusted R-squared	0.583011		
10	F- hitung	14.80669	Sig. F-hitung	0.000000
11	F tabel 1%	2.82		
12	t tabel 1%	2.660		
13	t tabel 5%	2.000		
14	t tabel 10%	1.671		
15	Durbin-Watson stat	2.235130		

Keterangan: * signifikan pada tingkat kepercayaan 90% ($\alpha = 0,10$)
 ** signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$)
 *** signifikan pada tingkat kepercayaan 99% ($\alpha = 0,01$)
 ns tidak signifikan

Sumber : Analisis Data Primer, 2013.

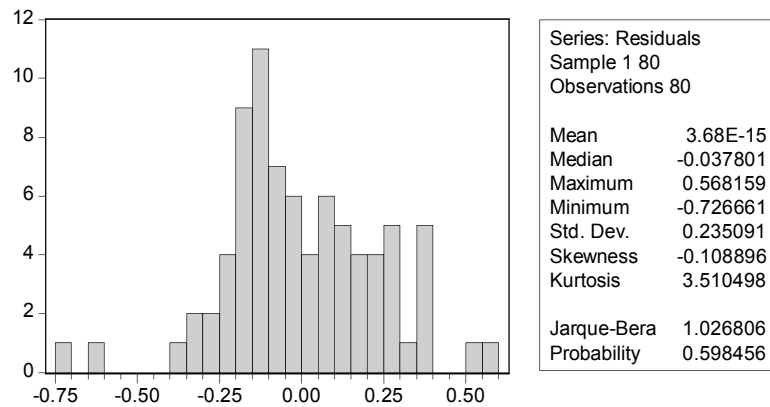
Pengujian Model (Uji Asumsi Klasik dan Uji Statistik)

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan Jarque-Berra Test (J-B Test). Hasil pengujian normalitas disajikan pada Gambar 1. Pada gambar 1 dapat diketahui nilai Jarque-Berra hitung sebesar 1,026806 dengan nilai *probability* sebesar 0,598456 lebih besar dari taraf nyata 5 persen ($\alpha = 5\%$) yang berarti H_0 diterima atau nilai residual terdistribusi normal. Hasil pengujian dapat dilihat pada Gambar 1.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil analisis korelasi pada Tabel 4, diperoleh bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,8 yang berarti tidak ada masalah multikolinearitas pada model regresi seperti halnya yang disampaikan oleh Winarno (2009). 1



Gambar 1. Hasil Pengujian Normalitas dengan Jarque-Berra Test (J-B Test)

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas Terhadap Hasil Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Buruh Wanita Penyadap Karet.

	UM	PD	LB	JA	JT	ST	SP	PS
UM	1.000000	-0.243176	0.425517	-0.089309	-0.393646	0.387333	-0.263546	0.156666
PD		1.000000	-0.055961	0.006028	0.037918	-0.081200	0.124035	-0.086066
LB			1.000000	0.560190	-0.075456	0.553977	0.089629	0.201533
JA				1.000000	0.306701	0.109634	0.183201	0.065541
JT					1.000000	-0.162967	0.161023	-0.076181
ST						1.000000	-0.117502	0.192186
SP							1.000000	0.160128
PS								1.000000

Sumber : Analisis Data Primer, 2013.

Keterangan;

- UM : Umur buruh wanita
- PD : Pendidikan buruh wanita
- LB : Lama bekerja
- JA : Jumlah Anak
- JT : Jumlah Tanggungan anak
- ST : Status Pegawai
- SP : Status Pernikahan
- PS : Jenis Pekerjaan Suami

c. Uji Autokorelasi

Tabel 5 merupakan hasil analisis data untuk mengidentifikasi autokorelasi, menggunakan Uji Breusch-Godfrey diketahui bahwa nilai Obs*R-squared sebesar 1,583874 dan nilai probability adalah sebesar 0,452967. Nilai tersebut lebih besar daripada $\alpha = 5\%$, yang mengindikasikan bahwa data tidak mengandung masalah autokorelasi.

Tabel 5. Hasil uji Breusch-Godfrey untuk mengidentifikasi autokorelasi.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.696842	Probability	0.501627
Obs*R-squared	1.583874	Probability	0.452967

Sumber : Analisis data primer, 2013.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil deteksi Heteroskedastisitas dengan Uji White Terhadap Hasil Regresi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Buruh Wanita Penyadap Karet

White Heteroskedasticity Test:			
F-statistic	0.916867	Probability	0.535321
Obs*R-squared	11.28416	Probability	0.504736

Sumber : Analisis Data Primer, 2013.

Hasil deteksi heteroskedastisitas antar variabel independen dalam analisis regresi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga buruh penyadap karet dapat dilihat pada Tabel 6. Hasil deteksi heteroskedastisitas dengan Uji White menunjukkan bahwa nilai probability Obs*R-squared lebih besar dari alpha 0.1 yakni sebesar 0.504736 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini berarti model yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

e. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Adapun dari hasil analisis regresi dengan tetap melibatkan variabel yang tidak berpengaruh, diperoleh uji ketepatan model berdasarkan nilai koefisien determinasi R^2 sebesar 0.625238. Hal tersebut menunjukkan bahwa 62,52% variasi variabel dependen (pendapatan rumah tangga) mampu dijelaskan oleh variasi variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, yaitu umur buruh wanita, pendidikan, lama bekerja, jumlah anak, jumlah tanggungan anak, status pegawai, status pernikahan dan pekerjaan suami. Dari delapan variabel independen dalam penelitian tersebut baru dapat menjelaskan sebesar 62,52% variasi variabel pendapatan rumah tangga, maka 37,48% sisanya dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model.

f. Uji F (Uji Signifikansi Simultan)

Hasil uji koefisien regresi dengan tetap melibatkan variabel yang tidak berpengaruh, secara simultan diperoleh nilai F hitung 14.80669 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000000. Sedangkan nilai F kritis pada $\alpha = 1\%$ $df(8;71)$ dari F tabel diperoleh angka 2.82. Oleh karena itu $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau probabilitas (0.000000) jauh lebih kecil daripada 0,01 maka nilai F hitung signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Karena nilai F hitung signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti pendapatan rumah tangga buruh penyadap karet dipengaruhi secara simultan atau bersama-sama oleh variabel independent yang ada dalam model.

g. Uji t (Uji Signifikansi Individual)

Uji t merupakan pengujian variabel secara individu yang dilakukan untuk melihat apakah variabel independen yaitu umur buruh wanita, pendidikan, lama

bekerja, jumlah anak, jumlah tanggungan anak, status pegawai, status pernikahan dan pekerjaan suami berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pendapatan rumah tangga. Dari pengujian parsial (uji t) dapat disimpulkan dari beberapa variabel independent yang digunakan dalam model tersebut, variabel independent yang berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga buruh penyadap karet sebagai berikut:

1). Lama Bekerja

Berdasar hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} 2.765123 lebih besar daripada $t_{table \alpha=1\%}$ (2.660) dengan nilai signifikansi sebesar (0.0072). Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,01 maka nilai t_{hitung} sebesar 2.765123, signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$. Variabel lama bekerja memberi pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga pada tingkat kepercayaan 99% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.180750. Nilai koefisien bertanda positif, dapat diartikan setiap kenaikan 1% lama bekerja maka akan mengakibatkan kenaikan sebesar 0.180750% dalam pendapatan rumah tangga. Variabel lama bekerja secara statistik berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga. Semakin lama waktu bekerja dijalani oleh buruh wanita, maka pengalaman dan pengetahuan buruh dalam menekuni pekerjaannya semakin baik. Hal ini dapat berimplikasi pada tingkat ketrampilan menyadap dan dengan segera dapat menyelesaikan pekerjaannya.

2). Jumlah Tanggungan

Hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} 2.012280 lebih besar daripada $t_{table \alpha=5\%}$ (2.000) dengan nilai signifikansi sebesar (0.0480). Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka nilai t_{hitung} sebesar 2.012280, signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$. Variabel jumlah tanggungan memberi pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga pada tingkat kepercayaan 95% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0.015270. Nilai koefisien bertanda positif, dapat diartikan setiap kenaikan 1% jumlah tanggungan maka akan mengakibatkan kenaikan sebesar 0.015270% dalam pendapatan rumah tangga. Variabel jumlah tanggungan (dalam penelitian ini tanggungan yang dimaksud adalah anak yang masih bersekolah, masih menjadi tanggungan keluarga) secara statistik berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga. Semakin banyak jumlah tanggungan anak maka secara psikologis orang tua atau ibu akan selalu berusaha meningkatkan pendapatan. Apalagi jika pendapatan suami belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, ibu akan lebih bersemangat untuk mencari tambahan penghasilan.

3). Status Pernikahan (variabel dummy)

Hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} 7.627855 lebih besar daripada $t_{table \alpha=1\%}$ (2.660) dengan nilai signifikansi sebesar (0.0000). Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,01 maka nilai t_{hitung} sebesar 7.627855, signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$. Status pernikahan para buruh wanita dibedakan antara menikah dan tidak menikah. Variabel dummy status pernikahan (menikah = 1 dan tidak menikah = 0) memberi pengaruh yang signifikan

terhadap nilai tambah pada tingkat kepercayaan 99% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien 0.597327. Koefisien regresi bertanda positif berarti bahwa status buruh wanita penyadap karet yang menikah mempunyai pendapatan rumah tangga yang tinggi dibandingkan yang tidak menikah (dibaca: pernah menikah tetapi pada saat penelitian dilakukan, statusnya janda dikarenakan suami ada yang meninggal dunia atau bercerai). Variabel status pernikahan berpengaruh nyata secara statistik pada tingkat kesalahan 1%, sehingga buruh wanita penyadap karet yang menikah mempunyai tingkat pendapatan rumah tangga lebih tinggi dikarenakan masih ada suami sebagai tulang punggung keluarga.

4). Jenis Pekerjaan Suami (variabel dummy)

Hasil pengolahan data diperoleh nilai t_{hitung} 2.423891 lebih besar daripada $t_{table \alpha=5\%}$ (2.000) dengan nilai signifikansi sebesar (0.0179). Oleh karena signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka nilai t_{hitung} sebesar 2.423891, signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$. Jenis pekerjaan suami dibedakan antara bekerja di PTPN IX sebagai karyawan tetap dan selain karyawan tetap di PTPN IX. Variabel dummy jenis pekerjaan suami (di PTPN IX = 1 dan Selain di PTPN IX = 0) memberi pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga pada tingkat kepercayaan 95% sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dari hasil analisis menunjukkan nilai koefisien 0.235709. Koefisien regresi bertanda positif berarti bahwa jenis pekerjaan suami yang juga bekerja sebagai karyawan tetap di PTPN IX Kebun Balong mempunyai tingkat pendapatan rumah tangga lebih tinggi. Variabel jenis pekerjaan suami berpengaruh nyata secara statistik pada tingkat kesalahan 5%, sehingga buruh wanita penyadap karet yang mempunyai suami yang juga bekerja di PTPN IX Kebun Balong Beji sebagai karyawan tetap mempunyai pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi. Hal ini merupakan dampak dari diberlakukannya status tenaga kerja di PTPN IX Kebun Balong Beji yang dikelompokkan menjadi dua yaitu tenaga kerja tetap dan tidak tetap. Tingkat pendapatan rumah tangga akan lebih meningkat jika suami dari buruh wanita penyadap karet juga bekerja di PTPN IX Kebun Balong Beji dan menjadi pegawai/tenaga kerja tetap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Buruh wanita penyadap karet di PTPN IX Kebun Balong Beji dalam kesehariannya menjalankan perannya dengan baik yaitu peran produktif, reproduktif maupun sosial.
2. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan rumah tangga buruh penyadap karet diantaranya, faktor lama bekerja, jumlah tanggungan anak, status pernikahan dan jenis pekerjaan suami.

Saran

1. Buruh wanita penyadap karet terutama di PTPN IX Kebun Balon Beji sebaiknya dapat mengatur dan mengalokasikan waktu sebaik mungkin

- (terutama waktu untuk bekerja), dikarenakan buruh wanita penyadap karet menjalankan ketiga perannya dalam aktivitas sehari-hari sehingga tingkat pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.
2. Status pekerja penyadap laki-laki di PTPN IX Kebun Balon Beji sebaiknya menjadi perhatian pihak perusahaan, dikarenakan jenis pekerjaan suami berkaitan dengan status tenaga kerja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan rumah tangga buruh penyadap karet.

Daftar Pustaka

- . *Keragaan/Profil PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Divisi Tanaman Tahunan Kebun Balong Beji Kalitelo*. Jepara. 2011.
- . *Laporan Umum Afdeling Ngandong. PT. Perkebunan Nusantara IX (Persero) Divisi Tanaman Tahunan Kebun Balong Beji Kalitelo*. Jepara. 2013.
- Anonim. *Peran Buruh Tani Perempuan dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Perencanaan Keluarga di Sumatera Utara*. (Executif Summary). Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Utara. Medan. 2011.
- Latifa, Ade. 2011. *Dampak Pertumbuhan Penduduk terhadap Kepemilikan Lahan dan Pemenuhan Kebutuhan Pangan: Kasus Desa Enoneontes dan Naukae, Nusa Tenggara Timur*. Dalam *Pertumbuhan Penduduk dan Kesejahteraan*. Editor: Mita Noveria. LIPI Press. Jakarta.
- Luthfi, Asma. *Akses dan Kontrol Perempuan Petani Penggarap Pada Lahan Pertanian PTPN IX Kebun Merbuh*. *Jurnal Komunitas* 2 (2). Universitas Negeri Semarang. Semarang. 2010.
- Munawaroh, Malihatini. *Sistem Manajemen Produksi dan Operasi Di PT. J.A. Wattie Perkebunan Biting Desa Kedung Boto Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. Laporan PKL Fakultas Pertanian Universitas Wahid Hasyim. Semarang. 2012.
- Nazir, Mohammad. 2009. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Susilo, Bambang. *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Tani Berbasis Kelembagaan*. *Jurnal Muwazah* Vol. 2. No 2 Desember. 2010.
- Putri, Noviarina P. *Wanita di Sektor Informal Peran dan Kedudukannya Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus pada Pekerja Wanita di Industri Jamur Desa Hargobinangun Kecamatan Pakem)*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pertanian.

Widarjono, Agus. 2009. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*. Ekonisia. UII. Yogyakarta.

Winarno, Wing Wahyu. 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan EViews*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.